

**Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui *Problem Based Learning* Siswa Kelas VIII SMP N 1 Gunung Meriah  
Kab. Dewi Serdang Sumatera Utara**

**Amos Barus**

SMP N 1 Gunung Meriah Kab. Dewi Serdang Sumatera Utara

Kab. Dewi Serdang Sumatera Utara

b4roe583@gmail.com

**Abstrak**

Kegiatan Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hasil belajar siswa melalui implementasi pembelajaran inovatif Problem based learning pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Meriah. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga siklus dan setiap siklus terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Meriah, dengan jumlah 14 peserta didik, yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, tes, dan kajian dokumen. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis data *mexingmethod* yang diartikan sebagai analisis data gabungan antara analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Dari kegiatan penelitian tersebut diperoleh Hasil yaitu Penerapan model Problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Meriah. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari prosentase ketuntasan peserta didik kelas VIII dari 57,15% siklus I meningkat menjadi 71,42% pada akhir siklus II

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; *Problem Based Learning*; IPS

## **A. PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya. Serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut, kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran yang harus ditingkatkan (Trianto, 2007 : 174).

Dalam dunia pendidikan ada persepsi umum yang sudah berakar dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini beranggapan bahwa tugas guru adalah mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau

setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi. Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa.

Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung efektif bilamana siswa terlibat secara aktif dalam setiap sesi pembelajaran dan berinteraksi dengan sumber daya belajar. Keterlibatan mental siswa dalam proses belajar sangat mempengaruhi terhadap aktivitas belajarnya. Seperangkat pengetahuan yang dibentuk melalui aktivitas sendiri pada seorang siswa akan lebih bermakna bagi diri siswa. Hal ini sebagaimana pendapat Chickering & Gamson (2013, p.2): .

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Meriah terdapat kendala yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara monoton melalui metode ceramah membuat peserta didik kurang antusias dalam menghadapi pembelajaran sehingga peserta didik jarang bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, sehingga siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran. Hasil belajar siswa juga hanya pada tingkatan paling rendah, yaitu pada tingkatan mengingat saja karena siswa hanya menghafalkan apa yang dicatat dari guru dan yang ada dibuku paket. Untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa di dalam kelas, maka perlu disusun strategi pembelajaran. Namun terkadang keberhasilan yang diinginkan mengalami kegagalan. Faktor yang menjadi penghambat dalam keberhasilan belajar adalah guru; kurangnya keahlian guru dalam mengelola kelas saat proses belajar mengajar, anak didik; bawaan emosional dan intelektual anak didik yang sulit menyesuaikan dengan materi pelajaran, kegiatan pengajaran, alat dan bahan evaluasi; seperangkat instrumen mengajar berupa test dan media belajar, dan suasana evaluasi; lingkungan fisik belajar (Djamarah dan Zain, 2006:109).

Berbagai permasalahan di atas memerlukan solusi yang tepat agar target pembelajaran dapat tercapai. Salah satu langkah yang akan diambil adalah menggunakan metode pembelajaran. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. . Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membimbing peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai suatu tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan datang dari “menemukan sendiri” bukan dari “apa kata guru” (Taniredja, dkk., 2018).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *problem based learning*. Pembelajaran model *problem based learning* merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok saling membantu membangun konsep, menyelesaikan persoalan. Pembelajaran ini didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan inetgrasi pengetahuan baru (Al-Tabany, 2014 : 63). Model pembelajaran ini lebih jauh dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan membiasakan siswa mendayagunakan kemampuan berpikir tinggi (Abidin, 2016:167-168).

Model pembelajaran berbasis masalah ini dapat membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Menurut Ngilimun (2012:89), pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Pada model *problem based learning* Masalah yang diberikan digunakan untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan (Daryanto, 2013:29). Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui hasil belajar siswa

melalui implementasi pembelajaran inovatif Problem based learning pada pesertadidik Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Meriah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini, atau saat yang lampau. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Meriah semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 dan sumber data yang digunakan adalah siswa dan teman sejawat

Didalam kegiatan Penelitian tindakan kelas data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian tindakan kelas tidak menggunakan uji statistik, tetapi dengan deskriptif. Data kuantitatif yang berupa nilai dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus I, II dan III yaitu nilai dari hasil ulangan harian siswa kelas VIII pada siklus I, siklus II dan siklus III. Komponen pengajaran metode *Problem Based Learning* yaitu data kualitatif yang berupa observasi kegiatan guru, dan siswa serta data kuantitatif yang berupa nilai hasil ulangan harian siswa kelas VIII

:“Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penelitian yang prosesnya secara sistematis dilaksanakan oleh guru. Prosedur penelitian ini, dalam satu siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang tujuannya adalah perbaikan kondisi pembelajaran” (Mahmud & Tedi Priatna, 2018; Clark, J. S., Porath, S., Thiele, J., & Jobe, M., 2020).

Langkah langkah Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis and McTaggart dalam Arikunto (2012:6) yaitu:

### 1. Perencanaan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas tahapan yang pertama yaitu perencanaan. Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan kegiatan menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL. Perencanaan tindakan terdiri dari mempersiapkan jadwal pembelajaran PBL, RPP, perangkat pembelajaran PBL, persiapan peralatan dan bahan praktik, media pembelajaran yang digunakan, sosialisasi pembelajaran dengan PBL kepada siswa dan mempersiapkan instrumen penelitian.

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat, Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yaitu problem based learning. Peneliti harus mentaati apa yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

### 3. Observasi

Tahapan observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai guru pengajar. Observasi bertujuan untuk mengamati bagaimana proses pelaksanaan berlangsung serta mengetahui ada atau tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang dilaksanakan yaitu penerapan model problem based learning.

### 4. Refleksi

Tahapan refleksi ini adalah tahapan akhir setelah proses pembelajaran pada Siklus I, siklus II atau III berakhir. Apabila masih terdapat kekurangan maka akan dirancangkan perbaikannya untuk tahapan selanjutnya. Misalnya apabila pada siklus I kelemahan masih ada maka disiklus II akan diperbaiki. Dan apabila pada proses pembelajaran telah selesai maka tahapan ini dapat dijadikan untuk menentukan kesimpulan dari keseluruhan proses pembelajaran

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pembelajaran *problem based learning* dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Data tes formatif digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran model *problem based learning*.

#### a. Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut terlebih dahulu diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

#### b. Validitas

Analisis tes yang pertama adalah uji validitas. Uji validitas merupakan keadaan yang menggambarkan apakah instrumen yang yang kita gunakan mampu mengukur apa yang akan kita ukur. Hasil yang diperoleh dari uji validitas adalah suatu instrumen yang valid atau sah.

Tingkat validitas yang tinggi adalah yang terbaik. Sebaliknya suatu instrumen yang memiliki validitas rendah merupakan instrumen yang kurang baik atau tidak direkomendasikan bahkan sebaiknya dikeluarkan dari kelompok indikator.

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 30 soal diperoleh 10 soal tidak valid dan 20 soal valid. Hasil dari validity soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1: Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa**

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29	5, 6, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 30

(Sumber: Hasil Analisis Data)

#### c. Reliabilitas

Reliabilitas, atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai). Dari tabel 1 diatas diperoleh Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas  $r_{11}$  sebesar 0,554. Harga ini lebih besar dari harga  $r$  product moment. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

#### d. Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 30 soal yang diuji terdapat:

- 1) 15 soal mudah
- 2) 10 soal sedang
- 3) 5 soal sukar

**e. Daya Pembeda**

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 5 soal, berkriteria cukup 15 soal, berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

**f. Analisis Data Penelitian Persiklus****1) Siklus I****a) Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Adapun materi yang akan digunakan oleh peneliti adalah: Kd 4.2 Memahami Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan dengan materi pokok : Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan. Dalam materi ini peneliti menggunakan media pembelajaran yaitu berupa gambar dan video pembelajaran tentang Realita Kehidupan Masyarakat Indonesia sebagai dampak dari kebijakan-kebijakan Bangsa Kolonialis.

**b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2021 di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Meriah dengan jumlah siswa 14 siswa. Jumlah siswa hanya 14 orang dikarenakan keadaan pandemi yang mengharuskan siswa didalam kelas hanya 50 % dari jumlah seluruhnya. Adapun nama nama siswa tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Nama-nama Siswa**

No	Nama siswa	Jenis kelamin
1	BERLIN TARIGAN	Laki-laki
2	DANIEL BASTANTA BARUS	Laki-laki
3	JAESTIEN SURYA PRADANA	Laki-laki
4	RADIT ANANTA GINTING	Laki-laki
5	NABILA NURAHMA BR GINTING	Perempuan
6	MARCO NINO BARUS	Laki-laki
7	RIAHMAN JEKSON PERANGIN-ANGIN	Laki-laki
8	RIZKIE PRATAMA	Laki-laki
9	OCTARI FEBRINA BR SEMBIRING	Perempuan
10	AFTA ARISANTA SEMBIRING	Laki-laki
11	CYNTIA BELLA BR PERANGIN-ANGIN	Perempuan
12	CLARA SYNTIA BR SARAGIH	Perempuan
13	ELSA ANASTASYA SARAGIH	Perempuan
14	ENDA MAWARDI BARUS	Laki-laki

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dalam tahap kegiatan ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model Problem Based Learning dalam proses pembelajaran materi kerajaan kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Pembelajaran dengan model problem based learning dilaksanakan melalui 5 fase yang terdiri dari (1)Fase1: Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa; (2) Fase2: Mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) Fase3: Membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5)Fase 5: Menganalisis

dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning, siswa dibagi menjadi 4 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 siswa yang memiliki kemampuan akademis yang berbeda. Masing-masing kelompok diberikan 1 buah lembar kerja untuk diselesaikan melalui tahapan-tahapan model pembelajaran problem based learning. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I. kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut

**Tabel 3: Nilai Tes Formatif Pada Siklus I**

No	NAMA SISWA	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	BERLIN TARIGAN	60		√
2	DANIEL BASTANTA BARUS	70	√	
3	JAESTIEN SURYA PRADANA	60		√
4	RADIT ANANTA GINTING	80	√	
5	NABILA NURAHMA BR GINTING	70	√	
6	MARCO NINO BARUS	60		√
7	RIAHMAN JEKSON PERANGIN-ANGIN	70	√	
8	RIZKIE PRATAMA	70	√	
9	OCTARI FEBRINA BR SEMBIRING	60		√
10	AFTA ARISANTA SEMBIRING	80	√	
11	CYNTIA BELLA BR PERANGIN-ANGIN	60		√
12	CLARA SYNTIA BR SARAGIH	60		√
13	ELSA ANASTASYA SARAGIH	70	√	
14	ENDA MAWARDI BARUS	80	√	
Jumlah		950	8	6
		Jumlah Skor Maksimal Ideal 1400 Jumlah Skor Tercapai 950 Rata-Rata Skor Tercapai 67,85		

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan: T : Tuntas  
TT : Tidak Tuntas  
Jumlah siswa yang tuntas : 8  
Jumlah siswa yang belum tuntas : 6  
Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4: Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,85
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	8
3	Persentase ketuntasan belajar	57,15

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,85 dan ketuntasan belajar mencapai 57,15% atau ada 8 siswa dari 14 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 57,15% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *problem based learning* yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah dalam materi yang diberikan oleh guru merupakan suatu hal yang masih baru, karena dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya kegiatan siswa terbatas hanya mendengar guru menerangkan pelajaran kemudian mencatat pelajaran dan mengerjakan tugas.

#### c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Guru kurang terampil dalam memberikan motivasi kepada siswa serta memperkenalkan model pembelajaran yang baru) Guru kurang cakap dalam pengelolaan waktu, 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

#### d) Revisi

Dalam Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan model pembelajaran yang baru kepada siswa. Sebaiknya siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan, 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

### 2) Siklus II

#### a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung seperti laptop dan infocus.

#### b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2021 di Kelas VIII dengan jumlah siswa 14 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5: Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No	NAMA SISWA	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	BERLIN TARIGAN	70	√	
2	DANIEL BASTANTA BARUS	70	√	
3	JAESTIEN SURYA PRADANA	60		√
4	RADIT ANANTA GINTING	80	√	
5	NABILA NURAHMA BR GINTING	80	√	
6	MARCO NINO BARUS	70	√	
7	RIAHMAN JEKSON PERANGIN-ANGIN	80	√	
8	RIZKIE PRATAMA	70	√	
9	OCTARI FEBRINA BR SEMBIRING	60		√
10	AFTA ARISANTA SEMBIRING	90	√	
11	CYNTIA BELLA BR PERANGIN-ANGIN	70		√
12	CLARA SYNTIA BR SARAGIH	70		√
13	ELSA ANASTASYA SARAGIH	80	√	
14	ENDA MAWARDI BARUS	80	√	
Jumlah		1010	10	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 1400				
Jumlah Skor Tercapai 1030				
Rata-Rata Skor Tercapai 73,57				

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan: T : Tuntas  
 TT : Tidak Tuntas  
 Jumlah siswa yang tuntas : 10  
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 4  
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 6: Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	73,57
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	10
3	Persentase ketuntasan belajar	71,42

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,57 dan ketuntasan belajar mencapai 71,42% atau ada 10 siswa dari 14 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.



**c) Refleksi**

Dari pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus 2 diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi siswa, 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, 3) Pengelolaan waktu

**d) Revisi Rancangan**

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain: 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

**2. Pembahasan****a. Ketuntasan Hasil belajar Siswa**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini. Hal ini dapat terlihat dari ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III yaitu masing-masing 57,15%, 71,42%, dan 92,85%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

**b. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif *Problem based learning* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

**c. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan model pembelajaran *Problem based learning* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, mengamati media pembelajaran dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selamakegiatan pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem based learning* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing, mengarahkan serta mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar

**D. SIMPULAN**

Dari seluruhhasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran inovatif model *Problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (57,15%), siklus II (71,42%). 2) Penerapan model pembelajaran *Problem based learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar Ilmu pengetahuan sosial, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran *Problem based learning* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. 3) Model pembelajaran *Problem based learning* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya

tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharismi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PTRineka Cipta
- Aritonang, K. T. 2008. *Minat Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, jurnal pendidikan Penabur, No/ Tahun Ke-7 Juni 2008
- Ngalim, Poerwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Lilis, Nuryanti, Zubaidah, S., & Diantoro, M. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. Vol 3 no. 2 Februari 2018
- Sri, Anita, 2008. *Media Pembelajaran*. Solo: UNS Press.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran. Volume 2 Nomor 1 April 2018 hal 44 52 e-ISSN: 2549-9114 dan p-ISSN: 2549-9203 (Received: Januari-2018; Reviewed: Maret-2018; Published: April 2018).
- Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 5, Nomor 3, November 2015. *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pemograman Dasa.* Lantanida Journal, Vol. 4 No. 2, 2016